

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN PADA  
PESERTA DIDIK KELAS 2 SD NEGERI SUNGGINGWARNO 01  
KABUPATEN PATI**

**Bayu Ripto Pratama<sup>1</sup>, Fine Reffiane<sup>2</sup>, Kiswoyo<sup>3</sup>**

**Program Studi PGSD FIP Universitas PGRI Semarang**

email: pbayu5731@gmail.com<sup>1</sup>, finereffiane@upgris.ac.id<sup>2</sup>, kiswoyo@upgris.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The background that drives this research is that in elementary schools there are still many students who show bullying towards their friends, so education or information about the dangers of bullying behavior is needed. Based on the focus of the problem, the objectives to be achieved in this research are: 1) to determine the forms of bullying behavior in grade 2 students at SD Negeri Sunggingwarno 01 Pati Regency. 2) to determine the role of teachers in overcoming bullying behavior in class 2 students at SD Negeri Sunggingwarno 01 Pati Regency. This qualitative research with a case study approach was used to provide insight into real world conditions and realities, especially the strategies used by teachers to overcome bullying behavior at SD Negeri Sunggingwarno 01 Pati Regency. In this case, first, researchers will conduct interviews with teachers as informants, because teachers are coaches, and create a supportive and comprehensive social context that does not tolerate aggressive and violent behavior at school by students. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded from this research that: The types or forms of bullying that occur at SD Negeri Sunggingwarno 01 are divided into three forms, namely verbal bullying: mocking, giving nicknames, calling their friends by their parents' names. physical bullying: kicking, pushing, hitting, breaking other people's objects. Psychological bullying: Embarrassing The role of teachers in preventing bullying carried out at SD Negeri Sunggingwarno 01, namely providing advice to students both individually and classically, building awareness and understanding about bullying and its impact on all parties, especially students, collaborating with parents, filling time. free time with positive things, collaborate with subject teachers to supervise them.*

*Keywords: Analysis, Teacher's Role, Bullying*

**ABSTRAK**

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah di sekolah dasar masih banyak siswa yang menunjukkan tindakan bullying terhadap temannya, sehingga dibutuhkan edukasi atau informasi bahaya perilaku bullying. Berdasarkan fokus masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui bentuk perilaku bullying pada peserta didik kelas 2 SD Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati. 2) untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik kelas 2 SD Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa: Jenis-jenis atau bentuk bullying yang terjadi di SD Negeri Sunggingwarno 01 terbagi dalam tiga bentuk yaitu bullying verbal: mengejek, memberi panggilan julukan, memanggil nama temannya dengan panggilan nama orang tuanya. bullying fisik: menendang, mendorong, memukul, merusak benda-benda milik orang lain. bullying psikis: Mempermalukan Peran guru dalam mencegah bullying yang dilakukan di SD Negeri Sunggingwarno 01 yaitu memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal, membangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orang tua, mengisi waktu luang dengan hal yang positif, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

Kata Kunci : Analisis, Peran Guru, Perundungan/bullying

## **A. Pendahuluan**

Wiyani (2012:105) mengungkapkan bahwa sekolah yang damai dapat dikategorikan menjadi 9 kriteria, yaitu: “bebas dari pertikaian dan kekerasan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan, perhatian dan kasih sayang, kerja sama, akomodatif, ketaatan terhadap peraturan, internalisasi nilai nilai agama, hubungan yang baik dengan masyarakat”. Kondisi sekolah yang efektif diatas merupakan hal yang menjasi kebutuhan setiap sekolah. Namun dalam kenyataannya terjadi beberapa kasus yang menyebabkan kriteria tersebut tidak tercapai. Misalnya permasalahan bullying pada siswa, yaitu perbuatan mengejek antar siswa, menghina, mengucilkan, mempermalukan, memukul,

ditendang dan lain sebagainya. Bentuk bentuk bullying tersebut merupakan hal yang kadang kita jumpai di sekolah. Disini peran guru sangat memegang andil yang cukup besar untuk mengatasi hal-hal tersebut agar tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah.

Menurut Sullivan (dalam Astuti, 2008:22) menyebutkan ada dua bentuk perilaku bullying yaitu bullying fisik dan bullying non-fisik. Perilaku bullying fisik diantaranya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan sebagainya. Sedangkan non-fisik dibagi menjadi dua jenis lagi yaitu verbal dan non-verbal. Perilaku bullying yang terjadi diantaranya adalah meledek, pemerasan, gerakan kasar, mengancam, menakuti, dan sebagainya. Perilaku bullying tidak

hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Dari informasi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku bullying sudah menjadi masalah yang serius di dunia pendidikan tanpa kita sadari bentuk dan akibatnya. Dan ironisnya lagi sebagian dari masyarakat bahkan guru sendiri menganggap bullying sebagai hal yang biasa di kalangan anak-anak dan beranggapan tidak perlu untuk dipermasalahkan. Perilaku bullying seringkali diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. Menurut Yenes (dalam Mandiri, 2017: 3) sebagai perilaku agresif, bullying tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya adalah guru/konselor.

Guru sebagai konselor harus sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa. Mereka harus mencoba merespon secara konstruktif ketika emosi siswa mulai mengganggu belajar. Mereka harus tahu jika ada siswa yang membutuhkan bantuan ahli jiwa. Guru-guru sering diharapkan untuk mengadministrasikan tes intelegensi, tes prestasi atau tes minat, dan menginterpretasikan tes-tes ini untuk siswa dan orang tua mereka. Dalam setiap kelas, ada saja siswa-siswa yang membawa masalah-masalah pribadi yang disampaikan kepada guru. Kita harus menyadari adanya bahaya dalam situasi ini. Perasaan orang tua, nilai masyarakat, kebutuhan guru dan siswa harus dipertimbangkan (Djiwandono, 2008:29).

Pelaku bullying sering disebut dengan istilah bully. Seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu "bull" yang berarti banteng. Secara etimologi kata "bully" berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Bullying dalam bahasa Indonesia disebut "menyakat" yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying, Djuwita, 2005 ; 8, dalam Ariesto 2009

Masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bully antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, mungkin akan terbawa

hingga dewasa, merasa tertekan, keluhan kesehatan fisik, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Wiyani (2012:12) mengenai bullying, mengungkapkan bahwa “perilaku agresif atau negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik”. Hal ini sangat barakibat buruk untuk perkembangan anak, baik perkembangan fisik maupun mental anak. Mengingat 3 betapa pentingnya penanganan yang dilakukan untuk memutus rantai bullying sejak jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD N Nogotirto Yogyakarta, perilaku bullying yang terjadi di dalam maupun diluar kelas yang sering terjadi adalah siswa saling meledek dan mengejek siswa lainnya dengan sebutan “To” dan sering mengucapkan kata “goblok” pada saat siswa lain tidak bisa menjawab atau mengerjakan tugas dari guru kelas dan siswa juga sering menindas teman yang lain seperti tindak deskriminasi. Tindak deskriminasi yang dilakukan siswa yaitu memintai uang kepada teman-temannya dikelas, ini dilakukan oleh siswa yang merasa dirinya ditakuti oleh teman yang lain. Bahkan yang lebih parah lagi adalah pengucapan kata-kata kotor saat sedang bermain dengan temannya disekolah. Hal tersebut sering terjadi dan bahkan saling membullying individu satu dengan individu lainnya tanpa rasa

bersalah dan dengan santai melakukannya. Tak jarang siswa yang tidak terima dibully atau diejek, membalas dengan memukul pelaku bullying. Mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa, guru kelas melakukan beberapa tindakan untuk menghentikan perilaku bullying tersebut menyebar atau semakin parah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SD Negeri Sunggingwarno 01 yang terletak di desa Sunggingwarno, Sunggingwarno, Kec. Gabus, Kab. Pati, masih banyak siswa yang mengalami perundungan biasanya siswa yang mengalami perundungan itu diejek dengan nama orang tua sampai menimbulkan pertengkaran sesama teman. Ada juga yang mengalami perundungan tentang masalah fisik atau kekurangan dalam hal ekonomi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan pada Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri sunggingwarno 01 Kabupaten Pati”.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri sunggingwarno 01 Kabupaten Pati. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru -guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati yang dilaksanakan pada tanggal 2-6 Maret 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas 2 SD Negeri sunggingwarno 01 Kabupaten Pati.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **HASIL**

Temuan Penelitian ini telah didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa sumber diantaranya:

Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sunggingwarno 01, Ibu Sumitri, S.Pd., bahwa bullying adalah segala bentuk penindasan dan kekerasan

dengan tujuan untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara terus menerus. Perilaku bullying juga terdiri dari bullying verbal dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan meledek secara sengaja terhadap teman, dan bullying fisik conthnya seperti mencubit, mendorong temannya. Menurut Ibu Sumitri, S.Pd., penyebab bullying berawal dari candaan yang tanpa sengaa menyakiti hati temannya hingga menyebabkan bullying fisik secara langsung. Menurut beliau pengangannya harus menggunakan sosialisasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah serta memberlakukan sanksi terhadap pelaku bullying. Sejauh ini pernah juga kejadian bullying oleh siswa yang dilakukan tanpa sengaja yang menyebabkan korban luka pada tangannya sehingga memutuskan untuk memanggil orang tua siswa pelaku bullying ke sekolah, hal ini dianggap efektif karena dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan siswa yang melakukan bullying terhadap temannya.



**Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah**

Sumber : Dokumentasi Bayu Ripto  
SD Negeri Sunggingwarno 01  
Wawancara Guru Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas II Sekolah SD Negeri Sunggingwarno 01, Ibu Azmi Izati, S.Pd., bahwa bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seorang temannya yang lebih rendah atau lemah untuk mendapatkan kepuasan tertentu. Perilaku bullying tingkatnya bisa berupa dengan mengejek nama korban, nama orang tua atau si korban diasingkan. Penyebab bullying dapat disebabkan oleh seorang anak atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lemah. Menurut Ibu Azmi Izati, S.Pd., cara penanganan perilaku bullying dengan cara mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf, menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan, karena menurut beliau dengan perilaku bullying akan berdampak besar bagi psikis korban bullying.



**Gambar 2 Wawancara dengan Guru Kelas II**

Sumber : Dokumentasi Bayu Ripto  
SD Negeri Sunggingwarno 01  
Wawancara Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa II Sekolah SD Negeri Sunggingwarno 01, Ibu Ana mengatakan bahwa bullying itu bentuk penindasan atau kekerasan

yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang lebih lemah, namun anak dari Ibu Ana sendiri belum pernah bercerita bentuk atau perilaku bullying saat disekolah. Menurut beliau anak harus memberikan nasihat bahaya bullying ke anak dengan cara untuk terbuka dan jujur kepada orang tua mengenai bentuk perilaku bullying itu tidak boleh dilakukan terhadap temannya. Sebagai orang tua Ibu Ana mengatakan bahwa pola asuh yang baik terhadap anak merupakan hal yang wajib dilakukan orang tua dirumah sehingga anak pada saat disekolah tidak akan menjadi pelaku atau korban bullying.



**Gambar 3 Wawancara dengan Orang Tua Siswa Kelas II**

Sumber : Dokumentasi Bayu Ripto  
SD Negeri Sunggingwarno 01  
Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas II SD Negeri Sunggingwarno 01.

Aprilia

Peneliti: Selama di kelas, apakah kamu pernah dipukul.?

Aprilia : tidak

Peneliti: Apakah kamu pernah memukul teman kamu.?

Aprilia : tidak

Peneliti: Apakah kamu pernah mengejek teman kamu.?

Aprilia : tidak

Peneliti: Apakah kamu pernah diejek teman kamu.?

Aprilia : tidak

Peneliti: Apakah kamu pernah tidak diajak bermain bersama.?

Aprilia : Iya, Pernah

Peneliti: Apakah kamu pernah meninggalkan teman kamu saat bermain bersama.?

Aprilia : tidak

Peneliti: Di kelas, siapa yang paling nakal?

Aprilia : Danang

Peneliti: Di kelas siapa yang paling baik?

Aprilia : Saya

Peneliti: Siapa yang paling besar di kelas?

Aprilia : Danang

Peneliti: Siapa yang paling kecil di kelas?

Aprilia : Fadil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan hasil angket yang dilakukan

di SD Negeri Sunggingwarno 01, berikut hasil penelitian :

Jenis Bullying

Perilaku siswa yang mencerminkan *bullying* memang banyak terjadi tanpa didasari oleh siswa itu sendiri maupun guru. menurut Sucipto (2012) menjelaskan beberapa macam tindakan *bullying* antara lain: *bullying* psikis, *bullying* fisik, *bullying* verbal. Sedangkan menurut Farrington dan Toftl (2009) dalam jurnal Campbell Brett. D. dan Pitch Lisa. A menjelaskan bahwa: "*Bullying includes any verbal, physical, or psychological attack intended to cause fear, anxiety, or harm to another individual*". Yang

artinya: *bullying* mencakup serangan verbal, fisik, atau psikologis yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut, cemas, atau membahayakan orang lain". Jenis *bullying* yang terdapat di SD Negeri Sunggingwarno 01 yaitu *bullying* verbal: mengejek, memberi panggilan julukan, memanggil nama temannya dengan panggilan nama orang tuanya. *bullying* fisik: menendang, mendorong, memukul, merusak benda-benda milik orang lain. *bullying* Psikis: mempermalukan.

Peran Guru dalam Mencegah *Bullying* di SD Negeri Sunggingwarno 01

Pencegahan *bullying* merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kasus *bullying* antar siswa. Seluruh perangkat warga sekolah juga dapat bahumembahu dalam melaksanakan pencegahan *bullying* tersebut. Cara pencegahan *bullying* di SD Negeri Sunggingwarno 01 tersebut meliputi: memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa. Membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orang tua, mengisi waktu luang dengan hal yang positif, seperti solat duha untuk menanamkan karakter, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

Peran Guru dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri Sunggingwarno 01

Dalam mengatasi *bullying* guru mempunyai perang yang cukup

penting. Guru kelas juga bertindak sebagai guru Bimbingan Konseling. Dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri Sunggingwarno 01 sebagai berikut: memanggil siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, mengintrogasi atau menelusuri permasalahan yang sebenarnya, Memberikan nasehat secara individual maupun klasikal, adanya penanaman nilai agama, dihadapkan dengan kepala sekolah dan jika diperlukan bisa memanggil orang tua.

Kesulitan atau hambatan yang dialami dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri Sunggingwarno 01

Dalam mengatasi *bullying* di tersebut terdapat beberapa hambatan atau kesulitan-kesulitan yang di alami di Sekolah Dasar tersebut diantaranya: Peran Aktif orang tua siswa yang masih kurang, Sulitnya merubah watak siswa, Mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*, banyak orang tua yang belum memahami tugas dan kewajibannya selaku orang tua terhadap pola asuh di rumah. Keluarga mempunyai peran yang cukup penting dalam mendidik anak di rumah, keluarga yang kurang mendukung dan berperan aktif dalam menangani kasus *bullying* siswa akan semakin mempersulit peran guru dalam mengatasi *bullying* yang melibatkan siswa. Menurut Dellasega dalam Cruickshank, D.R. dkk (2014) menawarkan saran-saran kepada orang tua untuk membantu jika mereka curuga bahwa anak mereka sebagai target *bullying* sebagai berikut: 1) Pikirkan pencegahan. 2) Dukunglah anak anda. 3) Intervensiilah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa: Jenis-jenis atau bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri Sunggingwarno 01 terbagi dalam tiga bentuk yaitu *bullying* verbal: mengejek, memberi panggilan julukan, memanggil nama temannya dengan panggilan nama orang tuanya. *bullying* fisik: menendang, mendorong, memukul, merusak benda-benda milik orang lain. *bullying* psikis: Mempermalukan Peran guru dalam mencegah *bullying* yang dilakukan di SD Negeri Sunggingwarno 01 yaitu memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal, membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orang tua, mengisi waktu luang dengan hal yang positif, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

Peran Guru dalam mengatasi *bullying* di SD Negeri Sunggingwarno 01 adalah memanggil siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, mengintrogasi atau menelusuri permasalahan yang sebenarnya, memberikan nasehat secara individual maupun klasikal, adanya penanaman nilai agama, dihadapkan dengan kepala sekolah dan jika

diperlukan bisa memanggil orang tua. Hambatan yang dialami dalam mengatasi *bullying* adalah peran aktif orang tua siswa yang masih kurang, sulitnya merubah watak siswa, mudahnya siswa mengulangi perilaku *bullying*, banyak orang tua yang belum memahami tugas dan kewajibannya selaku orang tua terhadap pola asuh dirumah.

Wiyani, Ardy Novan. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. *Diakses pada, 28 Mei 2023*.
- Astuti, Ponny Retno. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Campbell, Brett. D dan Lisa A. Pitch. *Bullying*. Jurnal. Cark County School Distric. Vol III Issue 1
- Cruickshank, D.R dkk. 2014. *Perilaku Mengajar: The Act of Teaching*. Jakarta: Salemba Humanika
- Djiwandono, Sri Esti W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mandiri, J. A., & Saring Marsudi, S. H. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. *PSIKOPEDAGOGIA*, 1(1), 67-86.